

Perancangan Komik untuk Mendukung Remaja Meminimalkan Dampak Negatif Perceraian Orang Tua

Amelia Stefani H.

Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra
Candi Lontar 42L No. 14, Surabaya
m42411002@john.petra.ac.id

Abstrak

Di saat ini masalah perceraian bukanlah lagi hal yang langka dijumpai di Indonesia. Sementara kebanyakan orang menghimbau untuk mempertahankan perkawinan demi anak, perlu juga perhatian kepada anak dari pasangan yang sudah terlanjur berpisah. Dampak perceraian pada anak terutama remaja tidak bisa diremehkan, oleh karena sejumlah dampak yang bersifat negatif kemudian menyerang anak secara psikologis dan mampu menuntun mereka ke dalam kenakalan remaja. Perancangan ini mengangkat masalah tersebut dalam bentuk komik yang diharapkan dapat menjadi media pendukung dalam meminimalkan dampak negatif perceraian orang tua.

Kata kunci: Perceraian, Komik, Remaja

Abstract

Title: *Comic Design to Support Teenagers in Minimalising Negative Impact of Parents' Divorce.*

Nowadays, divorce is no longer a rare case to be found in Indonesia. While most of people urge couples to stay together for the kids, it is also important to care for the children of post-divorced parents. Its result toward children especially those in age of teens, should not be underestimated because some of negative impacts could affect them psychologically and might lead them to juvenile delinquency. This design brought up such issue in shape of comic book that hopely can become a media which support teenager in minimalising negative impact of parents' divorce.

Keywords: *Divorce, Comic, Teenager*

Pendahuluan

Masa pertumbuhan merupakan masa yang sangat berperan penting menentukan perkembangan mental dan psikologis seseorang. Dalam masa ini, keluarga merupakan pilar utama bagi pendidikan dasar kepribadian serta moral dan etika anak. Tidak heran, umumnya anak remaja yang berperilaku menyimpang ketika ditelusuri ditemukan masalah disfungsi pada keluarga. Perceraian, terutama, tidak hanya berdampak pada hubungan kedua pihak pasangan, namun juga menorehkan luka yang mendalam bagi sang anak.

Perceraian di Indonesia kini tidak lagi hanyalah bagian dari kehidupan mewah kaum selebriti. Menurut data yang dihimpun oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana v

Nasional) hampir 10% dari pasangan suami istri yang menikah setiap tahunnya berujung pada perceraian. Data resmi dari Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung RI juga melaporkan bahwa dari dua juta pasangan yang menikah tahun 2010 saja, 285.184 pasangan kandas rumah tangganya. Tidak main-main, angka ini menjadikan Indonesia negara dengan tingkat perceraian tertinggi se Asia-Pasifik.

Tingginya data perceraian di Indonesia menjadi perihal serius karena keluarga merupakan pendidikan pertama yang meletakkan dasar-dasar kepribadian, etika, dan moral anak-anak, seperti yang diungkap Dr. Sudibyo Alimoeso MA, Deputi Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga

BKKBN. Beliau juga menyayangkan betapa banyak anak yang kemudian harus menjalani keadaan hidup tak bersama ayah dan ibunya secara utuh. Di samping itu, tak sedikit menjadi koban perebutan kuasa asuh. Padahal, hal itu membuat dampak kepada anak secara psikis.

Sebagai contoh nyata adalah kasus bunuh diri seorang anak remaja di Jakarta bernama Rangga yang terjadi di awal tahun 2015. Menurut media massa, Rangga yang masih duduk di bangku SMP tersebut menggantung dirinya karena meniru hero di tokoh kartun manga Jepang. Ketika ditelusuri, Rangga juga memiliki latar belakang keluarga yang bercerai dan ia tidak tinggal bersama kedua orang tuanya. Dari sisi psikologis, Rangga kemungkinan mengalami masalah dampak negatif dari perceraian tersebut.

Seorang peneliti psikologi yang bernama Cole dalam bukunya *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orang Tua*, merumuskan setidaknya ada 6 dampak negatif terhadap psikologis anak ketika orangtuanya bercerai yaitu :

1. Penyangkalan

Yaitu salah satu cara yang digunakan anak untuk mengatasi luka emosionalnya dan melindungi dirinya dari perasaan dikhianati dan kemarahan. Sikap ini merupakan indikasi bahwa dialah penyebab perceraian orangtuanya.

2. Malu

Yaitu emosi yang berfokus pada kekalahan dan pelanggaran moral, membungkus kekurangan diri dan membuat kondisi pasif atau tidak percaya diri.

3. Perasaan Bersalah

Yaitu perasaan yang timbul karena adanya harapan yang tidak terpenuhi serta perbuatan yang bertentangan dengan kata hati. Anak beranggapan bahwa dialah penyebab perceraian orangtuanya walaupun itu bukan salah dia, tetap saja dia merasa bersalah karena tidak bisa menjadi anak yang baik.

4. Ketakutan

Anak menderita ketakutan karena akibat dari ketidakberdayaannya mencegah perceraian orangtuanya. Ketakutan ini ditunjukkan dengan menangis atau berpegangan erat pada orangtuanya atau benda kesayangannya seperti boneka.

5. Kesedihan

Yaitu ekspresi yang paling mendalam bagi anak. Anak menjadi sangat bingung ketika hubungan orangtuanya berpisah apalagi sampai melakukan kekerasan fisik.

6. Kemarahan

Biasanya anak menunjukkan kemarahannya pada orangtua yang tinggal bersamanya, atau orangtua tiri yang ada padanya. Anak bisa menyalahkan orangtua karena telah menimbulkan ketakutan yang disebabkan perubahan setelah perceraian.

Namun Cole juga menambahkan, perceraian bukan saja menimbulkan dampak negatif, tapi bisa juga berdampak positif. Dampak positif itu diantaranya anak lebih mandiri, memiliki perasaan dekat dengan orangtua yang sekarang tinggal bersamanya, tekanan batin yang dulu dirasakan kini berkurang, mendapatkan kebebasan yang lebih besar, lebih siap menghadapi trauma dan stress, lebih dewasa serta dapat menyesuaikan diri terhadap segala konflik yang terjadi.

Akan tetapi untuk memperoleh dampak positif tersebut, tentunya diperlukan proses dan membutuhkan pemahaman pribadi yang khusus. Sementara dalam sebagian besar kasus, tindak negatif remaja yang condong pada kenakalan memiliki sebab utama permasalahan keluarga. Oleh karena itu dibutuhkan penyuluhan yang ditargetkan terhadap jiwa anak, mengingat kepedulian orang tua bercerai terhadap jiwa anak umumnya kurang, oleh karena sebagian besar mereka sendiri terkena dampak perceraian secara psikologis. Para orang tua yang bercerai umumnya bermasalah untuk menyortir emosi dan ego diri sendiri, apalagi membenahi psikologi anak.

Hal ini mendapat sorotan juga oleh para psikolog dan peneliti di Indonesia. Dibuktikan dengan banyaknya buku dan karya yang membahas perceraian, menghimbau untuk tidak bercerai demi anak, serta menyuluh orang tua untuk memulihkan psikologi anak pasca perceraian. Begitu pula terdapat 1-2 karya perancangan DKV UK Petra bertema sama.

Akan tetapi perancang menemukan belum ada karya yang langsung ditujukan kepada anak itu sendiri untuk memberi dukungan ketika perceraian orang tua terlanjur terjadi. Padahal menurut ilmu psikologi, anak di usia remaja (10-15 tahun) membutuhkan role model sebab mereka memasuki fase di mana ia sedang menentukan prinsip-prinsip dalam dirinya. Dalam proses ini, anak remaja biasanya mengambil banyak referensi dari luar dirinya, di antaranya buku-buku yang menjadi bahan bacaannya. Mereka juga mulai mencari hal-hal yang berbeda dari apa yang dia dapat di usia kanak-kanaknya sebab di usia ini merupakan usia sosial yang sedang sangat memerhatikan dirinya.

Psikolog dan dosen dari Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung, Efnie Indriane, M.Psi. berkomentar ketika ditanyai mengenai kasus kematian Rangga. Menurutnya, tak heran bila anak remaja menjadikan buku yang dibacanya sebagai pedoman dalam kehidupannya. Baik atau buruk, buku mampu menginternalisasi diri anak remaja dan selanjutnya akan menjadi landasan berpikir untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam dirinya. Apalagi bila sebelum ia larut dalam bacaan, remaja tersebut lebih dulu memiliki masalah berat dalam kehidupan seperti ketidak harmonisan keluarga.

Dari sinilah media buku komik dipilih dengan tujuan untuk dapat berkomunikasi kepada para remaja korban perceraian yang terluka dan tengah dalam proses pembentukan prinsip hidupnya. Melalui perancangan ini, diharapkan remaja yang membaca tertolong dari dampak psikis negatif akibat perceraian.

Metode Penelitian

Data yang Dibutuhkan

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden. Perancang akan mengumpulkan data melalui wawancara kepada ahli di bidang psikologi serta mengamati kehidupan remaja Indonesia yang menjadi korban perceraian. Tidak menutupi juga wawancara terhadap korban yang remaja ataupun yang kini telah tumbuh dewasa untuk diwawancarai. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kriteria yang diperlukan buku agar dapat menjadi media yang relevan dengan permintaan target audiens dan masyarakat.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka atau studi literatur. Adapun data-data yang dibutuhkan adalah data seputar perceraian dan hubungannya terhadap psikologi anak yang meliputi faktor serta dampaknya. Kemudian diperlukan juga referensi buku serta komik yang bertemakan serupa dan membahas permasalahan remaja. Data-data tersebut diperoleh dari toko buku, perpustakaan, website internet, dan sebagainya.

Metode Pengumpulan Data

Metodologi pengumpulan data yang dilakukan oleh perancang meliputi wawancara, (interview), dan dokumentasi (documentation).

Instrumen Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, digunakan media kertas dan bolpoin/pensil untuk pencatatan manual hasil wawancara. Selain itu juga digunakan media tape recorder dan kamera untuk merekam secara langsung sebagai pendukung keefektifan pengumpulan data dari narasumber.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan adalah metode pendekatan 5W+1H yang bersifat naratif, 5W 1H adalah singkatan dari *who* (siapa), *what* (apa), *where* (di mana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Pada karya perancangan komik yang naratif, "who" yang dimaksud adalah karakter, "what" adalah plot atau alur, "where" adalah setting, "when" adalah kronologi, "why" adalah motivasi, dan "how" adalah narasi.

Pembahasan

Tujuan Kreatif

Dengan perancangan buku komik ini, diharapkan remaja korban perceraian mampu mendapat teladan dari pola pikir tokoh utama untuk mengatasi dampak negatif perceraian dan menjadi lebih memiliki tujuan positif dalam hidupnya.

Strategi Kreatif

Di dalam suatu perancangan, dibutuhkan strategi kreatif untuk memenuhi tujuan perancangan tersebut. Buku komik pendukung anak korban perceraian ini, memiliki sudut pandang orang pertama, dimana pembaca mengikuti perkembangan cerita melalui perjalanan yang dialami tokoh utama. Perjalanan tokoh utama sendiri akan dibagi dalam sub bab buku komik atau *chapter*. Tema besar dalam komik menceritakan kondisi seorang remaja ketika orang tuanya bercerai.

Penuturan cerita dalam komik menggunakan pendekatan emosional dan drama, mengingat komik yang dirancang menonjolkan dampak perceraian, sehingga dibutuhkan unsur drama untuk menunjukkan betapa peristiwa tersebut berpengaruh terhadap emosi dan perubahan di hidup sang tokoh utama. Pendekatan ini juga didukung dengan gaya visualisasi ala *manga* yang berkarakter *slice of life* dan lembut, sehingga meski ditujukan bagi remaja, grafis jauh dari kesan dinamis layaknya komik aksi.

Target Audience

Karakteristik *target audience* dari buku komik pendukung remaja meminimalkan dampak negatif perceraian meliputi :

a. Demografis:

- Jenis kelamin: laki-laki dan perempuan
- Usia: 10-18 tahun
- Profesi: pelajar
- SES: B-A
- Pendidikan: SD-SMA

b. Geografis:

Lokasi di semua kotamadya atau kabupaten Indonesia. Oleh karena cerita dalam komik diangkat dari realita remaja Indonesia yang menjadi korban perceraian.

c. Psikografis:

Sifat-sifat umum: aktif, ber-ego tinggi

Di tengah masa usia di mana mereka sangat memedulikan jati dirinya. Mereka menerima banyak pengaruh dari media dan sekitar untuk dijadikan pegangannya. Keluarga merupakan segalanya baginya.

d. Behavior:

- Suka membaca komik sebagai hiburan ketika suntuk dan waktu luang.
- Gemar menghabiskan waktu di luar atau sendiri daripada dengan keluarganya

Gaya Visual

Terdapat berbagai gaya visual di Indonesia, misalnya gaya visual Amerika (misalnya gaya Marvel), gaya visual Jepang (manga), gaya visual Belgia (seperti gaya komik Tintin), dll. Indonesia sendiri belum memiliki gaya visual khas Indonesia oleh karena kurang berkembangnya industri komik lokal. Komikus Indonesia umumnya memasukkan unsur gaya visual bangsa lain yang tengah populer. Komik-komik Indonesia menjembatani kekosongan gaya visual khas Indonesia ini dengan memasukkan berbagai elemen visual khas Indonesia dalam setting, tokoh, serta mengangkat cerita dari kebudayaan Indonesia.

Adapun, gaya visual penulis cenderung bergaya Jepang (manga). Hal ini disebabkan oleh digemarinya manga Jepang, yang masuk ke Indonesia mulai era '90-an. Gaya visual manga ini cenderung berkarakter lembut dan mengalir seperti yang banyak dijumpai pada genre *slice of life* seperti dalam *Baby & I* karya Marimo Ragawa.

Tipografi

Tipografi yang dipakai dalam buku komik pendukung remaja meminimalkan dampak negatif perceraian ini meliputi :

a. Font Teks Balon Kata dan Caption

Font dalam isi komik menggunakan jenis typeface *sans serif* yang memakai seluruh huruf dalam kapital karena keterbacaannya yang jelas. Kemudian dipilihlah typeface Anime Ace 2.0 BB.



Gambar 1. Penerapan Font Balon Kata dan Caption dalam Komik

b. Font Judul dan Body Teks

Font meliputi yang dipakai dalam judul, sub-judul, serta keterangan di luar isi komik seperti sinopsis dan daftar *chapter* menggunakan font yang bertipe *handwriting* untuk menonjolkan kesan emosi dan keterbacaan yang baik. Font yang digunakan adalah Stanberry.

A Quick Brown Fox Jumps Over The Lazy Dog

1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

!@##\$%^&*()_+=

Judul Komik

Buku komik yang dirancang diberi judul "Masihkah Ada Cinta yang Abadi". Kalimat dalam judul diambil dari salah satu pertanyaan yang dapat timbul dalam jiwa anak ketika mengalami dampak negatif dari perceraian orang tua. Judul ini sesuai dengan resolusi yang kemudian menjawab pada akhir cerita komik dimana korban perceraian diajak untuk meyakini masih adanya cinta di antara dirinya dan orang tua seusa cerai.

Dipilihnya judul yang berbentuk pertanyaan retorik ini juga supaya menarik para target korban

perceraian yang memiliki pergumulan yang sama agar menangkap pesan yang ingin disampaikan komik.

Sinopsis

Buku komik “Masihkah Ada Cinta yang Abadi” menceritakan sang tokoh utama Rasya yang menghadapi kabar perceraian orang tuanya di masa remajanya, terutama mengetahui fakta perselingkuhan ayahnya. Layaknya dampak negatif dari perceraian, Rasya bereaksi dengan menyangkal perpisahan orang tuanya. Ia kemudian dapat menerima ketika ia mencoba memahami perasaan ibunya yang juga terluka. Meski begitu, sang tokoh utama tak dapat menutupi kegelisahannya pasca cerai. Ia menjadi sulit berkonsentrasi pada pelajaran. Terlebih lagi, kini Rasya dan ibunya harus pindah rumah dan berpisah dengan ayahnya. Di sekolah juga, Rasya merasakan malu sehingga ia tidak berani bercerita kepada sahabatnya sendiri, Dian.

Rasya kemudian mulai meragukan akan cinta ayahnya kepadanya. Ia marah karena dikhianati. Akan tetapi ketika orang sekitarnya mencibir kelakuan ayahnya. Ia merasa sedih karena tak dapat memungkirinya. Di sisi lain, ibu Rasya juga mulai menunjukkan perubahan pada sikapnya. Ibu yang biasanya bertutur lembut menjadi lebih keras dalam mendidik Rasya. Pertengkaran antara ibu dan anak pun tak dapat dihindari. Merasakan itu, Rasya menyalahkan dirinya karena tidak bisa menjadi anak yang baik yang mampu membuat bahagia ibunya setelah cerai.

Rasya kemudian mencoba membuka diri dan mencurahkan kegelisahan hatinya ketika berkesempatan dalam sesi konseling di sekolahnya. Setelah itu barulah Rasya menyadari bahwa ia tak boleh menutup diri, dan mulai jujur kepada Dian yang teman baiknya.

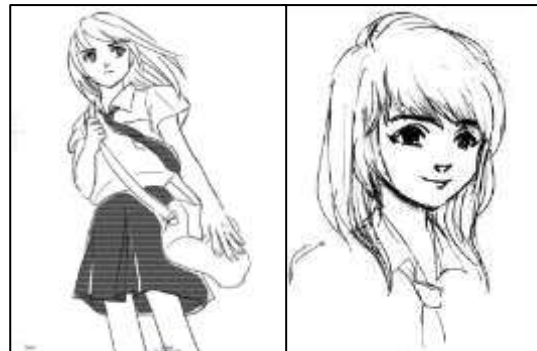
Rasya mengutarakan perasaan bersalahnya pada ibunya. Mereka saling meminta maaf dan berdamai. Rasya senang ketika ibunya mengatakan bahwa Rasya adalah anak yang baik. Rasya menyadari bahwa ia ingin tetap menyayangi kedua orang tuanya. Meski suami-istri berpisah, hubungan orangtua dan anak tidak mengalami perceraian. Ia kemudian menelepon ayahnya dan menanyakan kabar ayahnya. Rasya meresolusi dirinya dan bertekad untuk tidak lagi berlarut dalam kesedihan karena perceraian.

Komik dibagi mejadi tiga sub bab yaitu “Tidak Ingin Percaya”, “Dulu dan Sekarang”, dan “Masih Ada Cinta yang Abadi”.

Penjaringan Ide Karakter Tokoh Utama dan Pendukung

a. Tokoh Utama : Rasya

Nama karakter utama “Rasya” diambil dari nama anak yang berarti “rusa muda”. Rasya merupakan anak remaja perempuan Indonesia yang berambut gelap lurus sebau dengan pembawaan sifat yang lincih. Ia mengerti orang tuanya sering bertengkar, akan tetapi kabar perceraian mereka tetap saja membuat ia kaget. Pergulatan jiwanya pasca perceraian terinspirasi dari cerita yang nyata dan kerap terjadi pada anak korban perceraian.



Gambar 2. Final / Penerapan Desain Karakter Tokoh Utama, Rasya

b. Tokoh Pendukung : Orang Tua

Sebagai unsur utama dari tema besar perceraian, tokoh orang tua sangat diperlukan dalam komik “Masihkah Ada Cinta yang Abadi”. Ayah dan Ibu Rasya turut berpartisipasi dalam cerita dan muncul dengan interaksinya masing-masing terhadap Rasya.

Ayah Rasya berciri selalu berpakaian rapi dan mengenakan kacamata. Ibu Rasya berambut panjang yang selalu diikat belakang. Terinspirasi dari banyaknya kasus pasangan cerai yang dulunya menikah muda, ayah dan ibu Rasya tergolong masih muda walau anaknya sudah belia. Ayah Rasya sering bekerja ke luar kota sehingga jarang pulang. Tidak diceritakan dalam komik bagaimana dan dengan siapa ayah Rasya berselingkuh, agar komik tidak melenceng dari fokus dampak negatif perceraian terhadap remaja yang ingin diangkat dalam karya.



Gambar 3. Final / Penerapan Desain Karakter Tokoh Pendukung, Ayah dan Ibu

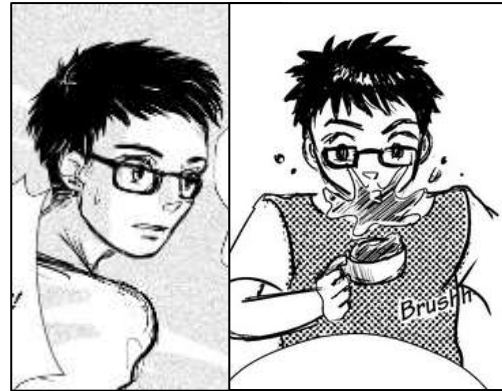
c. Tokoh Pendukung : Teman Seumuran
 Sebagai siswi normal di sebuah SMP, Rasya memiliki sahabat baik di kelas sekolahnya. Teman baik yang paling sering menghabiskan waktu bersama Rasya salah satunya adalah Dian. Di lingkungan keluarganya, Rasya juga akrab dengan sepupunya, Kak Tio yang ia anggap sebagai saudara sendiri.

Karakter sahabat Rasya yaitu Dian memiliki ciri rambut ikal pendek. Ia merupakan anak yang peka terhadap perasaan orang lain dan menerima Rasya apa adanya. Teman seperti Dian diharapkan dapat menjadi kekuatan bagi remaja yang sedang terpuruk seperti Rasya.



Gambar 4. Final / Penerapan Desain Karakter Tokoh Pendukung, Dian

Teman seumuran kedua adalah Kak Tio. Kak Tio adalah sepupu Rasya dari pihak ibu. Ia pandai dan bersifat serius. Tio sering membantu Rasya dalam pelajarannya. Oleh karena Rasya anak tunggal dan tempat tinggal mereka bertetangga, ia dekat dengan Rasya layaknya kakak kandung.



Gambar 5. Final / Penerapan Desain Karakter Tokoh Pendukung, Kak Tio

Karakter lainnya di luar kategori adalah teman ibu Rasya yang kerap membantu namun memiliki sifat berapi-api sehingga ia cenderung memusuhi ayah Rasya setelah perceraian. Umurnya sepejalan dengan ibu Rasya dan putrinya juga sekelas dengan Rasya.



Gambar 6. Final / Penerapan Desain Karakter Tokoh Pendukung, Tante

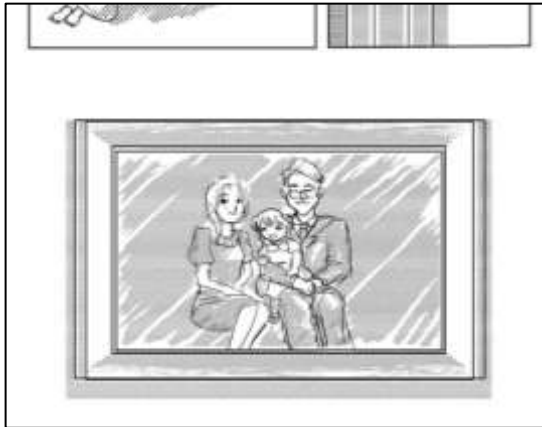
Studi Visual Bentuk Panel dan Balon Kata

Panel merupakan daerah meletakkan gambar komik yang disusun beruntut. Sedangkan balon kata merupakan elemen pemuat pesan baik secara harafiah maupun simbolis. Variasi panel dan balon kata dapat membangun kesan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai elemen penunjang cerita.

a. Panel

Aplikasi panel dalam perancangan komik “Masihkah Ada Cinta yang Abadi” tergolong memiliki sedikit variasi oleh karena *genre* karya yang merupakan drama. Panel-panel disusun secara senada untuk mendukung nuansa

kehidupan sehari-hari yang cenderung datar dan terkadang sendu.



Gambar 7. Aplikasi Panel : Panel tanpa garis tepi

Variasi panel yang kerap ditemukan dalam karya adalah pergantian dari panel yang normal (bertepi) dengan yang tak memiliki garis tepi. Cara ini digunakan untuk menggambarkan panel yang berisi bagian cerita yang penting. Juga diaplikasikan agar menarik perhatian lebih daripada panel lain yang normal.



Gambar 8. Aplikasi Panel : Panel melewati panel lain

Penggambaran situasi penting lainnya juga diungkapkan dengan gambar dalam panel yang melewati batas dengan panel lain seperti pada halaman 14. Kesedihan Rasya akan perceraian orang tuanya begitu besar sehingga panelnya memiliki keberadaan lebih kuat dibanding panel lain dalam halaman yang sama.



Gambar 9. Aplikasi Panel : Panel Asimetris

Panel berbentuk asimetris digunakan ketika menuturkan situasi yang dramatis dan berjalan dinamis. Seperti pada bagian akhir chapter 1 dan chapter 2 di mana pada keduanya terjadi perdebatan antara Rasya dan ibunya.

b. Balon

Variasi balon kata juga digunakan dalam membangun kesan tertentu layaknya variasi panel. Terutama pada kesan pengungkapan emosi tokoh yang sedang berbicara maupun membatin. Bentuk balon terpengaruh dari intonasi dan suara yang dikeluarkan oleh tokoh.

Adapun yang paling sering digunakan dalam komik "Masihkah Ada Cinta yang Abadi" adalah balon berbentuk lingkaran atau kurva untuk mengungkapkan intonasi pembicaraan sehari-hari.



Gambar 10. Berbagai Macam Aplikasi Balon Kata dalam Komik

Studi Visual Unsur Arsitektur/Bangunan

Komik “Masihkah Ada Cinta yang Abadi” memuat beberapa gambar bangunan, seperti gedung sekolah dan rumah untuk menjelaskan setting adegan terutama dengan jalan cerita yang berlangsung pada lingkungan kompleks perkotaan. Gambar setting tersebut harus dapat mewakili lingkungan yang banyak dijumpai di Indonesia sehingga mampu mendukung nuansa lokal dalam kisah.



Gambar 11. Unsur Arsitektural dalam Komik

Layout Komik

Layout dalam komik meliputi penataan panel, *gutter*, balon kata dan *caption*. Penataan panel dibuat semi-dinamis dengan perubahan jumlah dan ukuran panel, sesuai dengan jalan cerita. Dalam variasinya ada gambar yang sengaja tidak disertai pembatas panel ataupun berada di luar panel sehingga dapat membangun kesan pergerakan jalan cerita. Variasi juga ditemukan dalam pengaturan *gutter*. Ada *gutter* yang memakai spasi (ruang kosong) dan ada yang tidak memakai spasi.

Sedangkan, untuk penempatan balon kata dan *caption* juga diatur semi-dinamis dengan cara kadang diletakkan melewati *gutter*. Berbagai sisipan gumaman maupun komentar kecil dari para tokoh juga kadang diselipkan di luar wilayah balon kata.



Gambar 12. Contoh Halaman dari Chapter I : Tidak Ingin Percaya, halaman 6



Gambar 14. Contoh Halaman dari Chapter II : Dulu dan Sekarang, halaman 23



Gambar 13. Contoh Halaman dari Chapter I : Tidak Ingin Percaya, halaman 7



Gambar 15. Contoh Halaman dari Chapter II : Dulu dan Sekarang, halaman 24



Gambar 16. Contoh Halaman dari Chapter III : Masih Ada Cinta yang Abadi, halaman 45



Gambar 17. Contoh Halaman dari Chapter III : Masih Ada Cinta yang Abadi, halaman 46

Cover Depan dan Cover Belakang

Cover depan buku komik memuat dua gambar dimana keduanya menggambarkan konflik dalam hati Rasya yang dipenuhi bayangan kesedihan akan perceraian di balik senyumnya sehari-hari.

Gambar bayangan pada latar cover depan kemudian menjadi gambar utama pada cover belakang dengan warna putih bersih sebagai latar belakangnya.

Cover menonjolkan sisi sendu dari warnanya yang bersih namun tidak melepaskan karakter muda melalui warna pada gambar utama serta tipografi yang berkesan tulisan tangan.



Gambar 18. Kanan: Cover Depan, Kiri : Cover Belakang

Desain Sarana Pendukung Promosi

Pembatas buku diselipkan juga di dalam buku komik guna memudahkan pembaca dalam melanjutkan membaca komik di sela aktivitas.



Gambar 19. Desain Pembatas Buku

Selain itu juga terdapat media pendukung lain seperti katalog untuk promosi dalam pameran serta poster yang menampilkan ilustrasi diri penulis dan karya.



Gambar 20. Desain Poster Pameran



Gambar 21. Desain Isi Katalog

Kesimpulan dan Saran

Perancangan buku komik yang berjudul “Masihkah Ada Cinta yang Abadi” ini diharapkan dapat menjadi media yang tepat untuk mendukung pembentukan kepribadian remaja korban perceraian melalui moral dan teladan di dalam ceritanya. Kendala situasi dari perceraian tiap keluarga berbeda, cerita komik “Masihkah Ada Cinta yang Abadi” mencoba mengangkat satu contoh kondisi perceraian yang sering dijumpai. Meski tidak menceritakan detailnya proses perceraian itu sendiri, diharapkan target tetap dapat menemukan sosok dirinya pada tiap pengalaman tokoh Rasya dalam proses pulih dari perceraian kedua orang tuanya. Komik juga kemudian dapat menjadi media yang dapat remaja konsumsi tanpa perlu orang tua khawatir akan konten yang tidak mendidik.

Seperti yang kita ketahui, komik merupakan media populer bagi remaja. Akan tetapi cukup tidak mudah dalam meramu cerita yang bertema serius seperti perceraian untuk diterima remaja. Antara humor dan keseriusan memerlukan pengawasan agar tidak terlewat melucu atau terlewat berat bagi remaja. Oleh sebab itu pendapat dari remaja sendiri serta ahlinya seperti psikolog diperlukan untuk mengontrol ketepatan sasaran dari komik yang bertemakan perceraian.

Dalam perancangan komik juga akan lebih efisien apabila dibagi kerja tim yang menangani setting bangunan, penintaan, dan bagian lainnya agar hasil lebih maksimal serta menghemat waktu pengerjaan.



Gambar 22. Penulis dan Karya

Daftar Pustaka

BKKBN. (December 2013). Angka Perceraian di Indonesia Tertinggi di Asia-Pasifik. Pesan disampaikan dalam <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=967>

Bonneff, Marcel. (1998). *Komik Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Cole, K. (2004). *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orang Tua*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.

Gunarsa, S. D. dan Gunarsa, Y. S. D. (1995). *Psikologi Praktis: Anak Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Goode, William J. (1991). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hikmah, Martina. (March 2014). Perceraian dan Kesiapan Mental Anak. Pesan disampaikan dalam <http://www.e-psikologi.com/keluarga/180402a.html>

Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Trans. Soejarwo dan Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.

McCloud, Scott. (2001). *Memahami Komik*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.